

Nama : Laila Asia Somad
NPM : 2413031005
MK : Evaluasi Pembelajaran Ekonomi

MENELAAH JURNAL

Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA

Didasarkan pada artikel ilmiah nasional terakreditasi berjudul "*Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Ekonomi*" yang ditulis oleh Dr. Ahmad Subekti, M.Pd. dan Rian Ardiansyah, S.Pd., serta diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis (Vol. 12, No. 2, Hal. 145–158). Artikel ini menyoroti realitas empiris di sekolah-sekolah Indonesia, di mana evaluasi hasil belajar ekonomi masih didominasi oleh tes objektif pilihan ganda tingkat rendah yang hanya menguji aspek ingatan (C1) dan pemahaman (C2). Penulis jurnal menekankan bahwa mata pelajaran ekonomi memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan fenomena nyata seperti inflasi, kebijakan moneter, dan dinamika pasar. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi instrumen evaluasi menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) model ADDIE untuk menciptakan soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), meliputi analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

Dalam pembahasan mengenai tes uraian (*essay*), temuan jurnal ini sangat sejalan dengan materi perkuliahan yang menyatakan bahwa soal uraian merupakan instrumen terbaik untuk memberikan ruang bagi siswa dalam menyusun argumentasi ekonomi mereka sendiri. Penulis jurnal menunjukkan bahwa soal uraian yang berkualitas tinggi tidak boleh sekadar menanyakan definisi hafalan seperti "Apa pengertian inflasi?", melainkan wajib menyajikan konteks nyata atau stimulus data. Sebagai contoh, soal yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menyajikan data rilis Badan Pusat Statistik terkait kenaikan harga energi dan pangan, lalu meminta siswa menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, jurnal ini memperkuat teori bahwa tes uraian sangat rentan terhadap subjektivitas penilai. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti menerapkan rubrik penilaian analitik dengan skala skor 1 sampai 4. Hasil eksperimen membuktikan bahwa penggunaan rubrik ini secara signifikan mampu menekan variasi nilai antar-korektor hingga di bawah lima persen, sehingga penilaian esai yang tadinya subjektif berubah menjadi objektif dan reliabel.

Sementara itu, untuk aspek tes objektif pilihan ganda, jurnal ini mematahkan mitos bahwa soal pilihan ganda tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Pilihan ganda tetap efektif mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi asalkan memiliki struktur yang tepat, yaitu terdiri dari pokok soal (*stem*) yang berbasis stimulus kasus dan opsi jawaban dengan pengecoh (*distractor*) yang homogen serta logis. Dalam materi kebijakan moneter yang diteliti, soal dirancang untuk menguji dampak kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia. Opsi pengecoh seperti meningkatkan konsumsi, mendorong ekspor, atau menambah subsidi dibuat dengan bahasa ekonomi yang ilmiah agar siswa yang hanya menghafal akan terkecoh, sedangkan siswa yang paham konsep akan logis memilih jawaban benar yaitu menekan jumlah uang beredar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kelemahan utama guru dalam membuat soal pilihan ganda adalah menyusun pengecoh yang terlalu timpang atau terlalu mudah ditebak, sehingga aspek validitas dan daya pembeda soal menjadi rendah.

Pada bagian akhir, jurnal tersebut merekomendasikan strategi perencanaan kombinasi yang ideal untuk ujian sumatif ekonomi demi mencapai efisiensi dan kualitas evaluasi. Guru ekonomi profesional disarankan mengombinasikan 70% soal pilihan ganda untuk mengukur keluasan cakupan materi serta pemahaman konsep dasar, dan 30% soal uraian untuk mengukur kedalaman analisis fenomena serta literasi ekonomi siswa. Model kombinasi ini terbukti berhasil meningkatkan validitas isi, menjaga reliabilitas tes, serta menghemat waktu guru dalam mengoreksi tanpa mengorbankan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menjadi refleksi mendalam bagi mahasiswa calon guru ekonomi bahwa mengembangkan soal bukan sekadar menyusun daftar pertanyaan di akhir bab, melainkan sebuah proses ilmiah yang mencerminkan profesionalisme dan komitmen terhadap kualitas pendidikan. Calon guru harus mulai bergeser dari kebiasaan membuat soal hafalan menuju perancangan soal kontekstual yang memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis masalah ekonomi nyata di masyarakat.

LAMPIRAN ARTIKEL

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/36130>